

Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain

Heri Saputro¹ & Intan Fazrin²

STIKes Surya Mitra Husada Kediri^{1,2}

Email: intelsehat@gmail.com¹, fazrin_smile@yahoo.com²

Abstract:

Children who are sick and hospitalized have an impact, both physically and psychologically, such as anxiety, feeling alien to the new environment, dealing with unknown individuals, lifestyle changes and having to accept painful medical or medical treatment. The purpose of this study was to determine the decrease in anxiety of children treated in hospital with the provision of play therapy. This research is a pre experimental research using One Group Pretest-Posttest Design approach in pre-school age children. The study was aimed at hospitalized children who experienced anxiety during hospitalization, then 3-day intervention (play therapy), then re-examined anxiety levels in children, anxiety measurements using a modified Spence Children's Anxiety Scale Parent Report And has tested the validity. The results showed a decrease in child's anxiety after being given a play therapy intervention with a p value of 0.002.

Keyword: Children, Anxiety, Play Therapy

Received August 15, 2017; Revised September 07, 2017; Accepted October 01, 2017

How to Cite: Saputro H., & Fazrin I. (2017). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 9-12.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak-anak tidak lepas dari bermain. Bagi anak, seluruh aktivitasnya adalah bermain yang juga mencakup bekerja, kesenangannya dan metode bagaimana mereka mengenal dunia. Ketika bermain, anak tidak hanya sekedar melompat, melempar atau berlari, tetapi mereka bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya (Soetjiningsih, 2013). Hal ini akan menjadi bermasalah ketika anak harus menjalani rawat inap di rumah sakit yaitu terganggunya kebutuhan bermain anak.

Bermain dapat digunakan sebagai media psiko terapi atau pengobatan terhadap anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain (Tedjasaputra, 2007). Adapun tujuan dari terapi bermain bagi anak yang dirawat di rumah sakit adalah mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri. Dalam proses hospitalisasi, ketakutan dan kecemasan yang dialami anak apabila tidak mendapat penanganan yang memadai dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan perawatan. Selain itu, kecemasan juga dapat mengakibatkan dampak buruk pada kehidupan selanjutnya secara menetap. Berdasarkan data UNICEF jumlah anak usia prasekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta 958 anak dengan insiden anak yang dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan (James, 2010). Di Indonesia jumlah anak usia prasekolah (3-5 tahun) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011 sebesar 30,82% dari total penduduk Indonesia (Badan Perencanaan Nasional, 2011) dalam Haryani (2012). Diperkirakan 35 per 100 anak menjalani kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Sumaryoko, 2011). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur,

dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2013 menunjukkan jumlah anak usia prasekolah yang ada di Jawa Timur 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2014).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Experiment* serta menggunakan pendekatan *One Group Pretest-posttest Design*. Dalam pemilihan sampel, peneliti akan menggunakan teknik consecutive sampling yaitu dengan memasukkan semua subyek yang memenuhi kriteria pemilihan sampel sampai jumlah subyek penelitian yang diperlukan terpenuhi. Kriteria subyek yang akan diteliti meliputi Orang tua Anak pra sekolah (usia 3-6 tahun), Anak baru 1x24 jam masuk rumah sakit, Anak tidak memiliki kondisi penyakit gawat dan sakit kritis, Anak tidak dalam pengobatan anti cemas, Tidak memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti autisme, ADHD atau retardasi mental.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2017 di ruang Dahlia Rumah Sakit Umum Daerah dr Soedomo Trenggalek. Dalam penelitian ini menggunakan SCAS (*Spence Children's Anxiety Scale Parent Report*) yang telah dimodifikasi dan dilakukan uji validitas konstruk dan uji reabilitas terlebih dahulu di Rumah Sakit Umum Daerah Gombong Kota Kediri serta telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya diuji normalitas dengan aplikasi SPSS yang menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah itu data dianalisis dengan aplikasi SPSS yang menggunakan rumus uji parametrik *paired sample t test*. Informasikan secara ringkas mengenai bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraph tanpa sub bagian. Hanya hal-hal yang pokok saja yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu diberikan.

Materi pokok bagian ini adalah apa jenis penelitiannya, siapa populasinya dan bagaimana penarikan/pemilihan sampelnya, bagaimana data dikumpulkan, siapa sumber data, dan bagaimana data dianalisis.

HASIL

Distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian

Distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian di RSUD dr Soedomo Trenggalek (N=51)

Karakteristik subyek Penelitian	Jumlah
Usia anak	
3 tahun	16
4 tahun	23
5 tahun	12
6 tahun	0
Urutan anak	
Anak ke 1	17
Anak ke 2	23
Anak ke 3	10
Anak ke 4	1
Jenis Kelamin	
Laki-laki	19
Perempuan	32
Pengalaman Masuk Rumah Sakit	
Pernah	21
Tidak pernah	30
Jumlah saudara kandung	
Tidak ada	31
1 orang	18
> 1 orang	2

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa usia terbanyak yang mengalami kecemasan adalah anak yang berusia 4 tahun, dan merupakan anak kedua (23 anak), sedangkan dilihat dari jenis kelaminnya, anak perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada anak laki-laki. Kemudian ditinjau dari pengalaman masuk rumah sakit, yang paling banyak mengalami kecemasan adalah anak yang tidak pernah masuk rumah sakit sebelumnya yaitu 30 anak dan ditinjau dari jumlah saudara kandung yang dimiliki, anak yang tidak punya saudara kandung yang banyak mengalami kecemasan.

Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak

Data yang terkumpul dan dianalisis dengan uji parametrik *paired sample t test* didapatkan hasil sebagai berikut (N=51):

Variabel	Δ Mean	SD	t	df	P Value (Paired samples test)
Perubahan kecemasan sebelum dan sesudah terapi bermain	11,3922	5,65006	14,399	50	0,002

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan rata-rata perubahan skor kecemasan anak sebelum dan sesudah terapi bermain dengan keterlibatan orangtua. Analisis lebih lanjut menunjukkan ada perubahan yang bermakna antara rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah terapi bermain dengan keterlibatan orangtua. Dengan kata lain secara signifikan terapi bermain dengan keterlibatan orangtua dapat menurunkan kecemasan anak sebesar 11,3922 dengan nilai *p value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Wong, 2009 bahwa anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing. Hockenberry dan Wilson (2009), juga mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah akan mengekspresikan perasaannya dengan menangis, menyerang dengan marah dan menolak bekerjasama dengan yang lain. Penelitian ini juga didukung Tsai, 2007, semakin muda usia anak, kecemasan hospitalisasi akan semakin tinggi dan penelitian dari Spence, *et al*, 2001, juga mengatakan bahwa kecemasan banyak dialami oleh anak dengan usia 2,5 sampai 6,5 tahun.

Terapi bermain merupakan terapi yang diberikan kepada anak yang mengalami kecemasan, ketakutan sehingga anak dapat mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada (Wong, 2009). Terapi bermain dapat membantu anak menguasai suasana tegang dan memungkinkan anak menyalurkan ketegangan dan emosi yang tertahan (Santrock, 2007). Terapi bermain yang dilakukan pada saat anak mengalami kecemasan dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan perasaannya termasuk kecemasan, ketakutan kegelisahan dan rasa malu serta tidak kooperatif terhadap tindakan perawatan yang diberikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Wong, 2009, menyebutkan bahwa bermain memiliki nilai terapeutik, dimana anak dapat Bagian ini adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai; (2) menafsirkan temuan-temuan; (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan; dan (4) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya dinyatakan bahwa penelitian ditujukan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur lima tahun, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan penelitian.

Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Misalnya ditemukan adanya korelasi antara kematangan berpikir dengan lingkungan anak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lingkungan dapat memberikan masukan untuk mematangkan proses kognitif anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas disimpulkan bahwa ada pengaruh antara terapi bermain dengan kecemasan yang terjadi pada anak di ruang Dahlia Rumah Sakit Umum Daerah dr Soedomo Trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Bratton, S. C., Ray, D., & Rhine, T. (2005). The Efficacy of Play Therapy With Children: A Meta-Analytic Review of Treatment Outcomes. *Professional Psychology: Research and Practice* , 36, 376-390
- Cecily L. Linda A (2009). *Buku Saku Keperawatan Pediatri*. Jakarta: EGC
- Gamayanti, I. L. (2006). Kuesioner: Pelangi Hatiku "Aku Senang dapat Mengungkapkan Perasaanku"
- Hockenberry, M., & Wilson, D. (2009). *Wong's Essential Pediatric Nursing* (Ninth ed.). Missouri: Elsevier Mosby
- Saputro, Heri. (2016). Kinerja perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap anak. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 5(2), 27-32
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Edisi ketujuh* (Vol. 1). Jakarta: Erlangga
- Soetjiningsih, (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Stubbe, D. A. (2008). A Focus on Reducing Anxiety in Children Hospitalized for Cancer and Diverse Pediatric Medical Disease Thruh a Self-enganging Art Therapy
- Supartini. (2010). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC
- Susilaningrum, R., Nursalam, & Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Tedjasaputra, M. (2007). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Tsai, C. (2007). The Effect of Animal Assisted Therapy on Children's Stress during Hospitalization. *Doctoral Disertasi of phylosopy*
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (Vol. Volume 1). Jakarta: EGC